

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

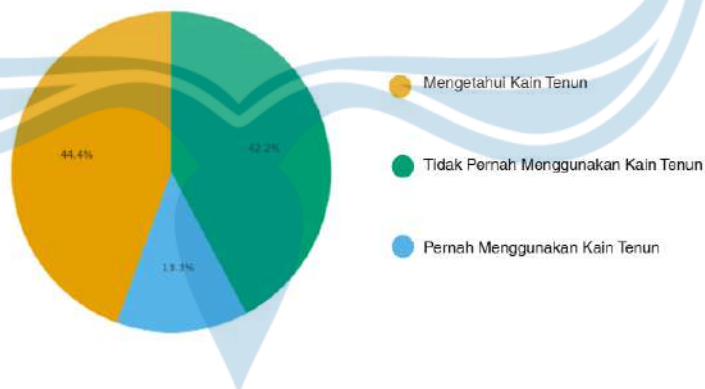
1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Tradisi menenun merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai historis, filosofis, dan identitas kultural yang kuat. Aktivitas menenun tidak sekadar menghasilkan kain, tetapi mencerminkan pandangan hidup, status sosial, serta kepercayaan masyarakat. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam teknik, motif, dan warna kain tenunnya. Di Nusa Tenggara Timur, motif tenun bahkan menjadi penanda identitas suku bahkan menjadi bagian penting dalam upacara adat maupun keagamaan, sehingga tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat (Indonesia.go.id, 2023). Indonesia juga dikenal sebagai salah satu penghasil kain tenun terbesar, dengan keragaman corak, ragam hias, warna, hingga kualitas bahan dan benang yang digunakan. Daerah-daerah seperti Toraja, Jepara, Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, hingga Timor memiliki tradisi menenun dengan ciri khas masing-masing. Di daerah Ngada, menenun bukan hanya pekerjaan untuk menghasilkan uang, tapi juga bagian dari tradisi dan kepercayaan yang diwariskan turun-temurun. Motif tenun Ngada biasanya berbentuk pola geometris dan simbol-simbol yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan para leluhur. Karena itu, kain tenun dari Ngada tidak hanya indah secara tampilan, tapi juga punya makna dan potensi besar untuk dikembangkan dalam dunia ekonomi kreatif.

Namun di beberapa wilayah ngada dan di beberapa wilayah lainnya, tenun menghadapi tantangan seperti persepsi masyarakat yang negatif terhadap kain tenun, hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa kain tenun

memiliki harga yang mahal, tanpa disertai pemahaman yang memadai mengenai proses pembuatannya yang rumit dan memerlukan keterampilan tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian “Analisis Karakteristik dan Perilaku Konsumen Tenun Songket Palembang” oleh Dr. Maria Merry Marianti dan Istiharini (2013), yang menunjukkan bahwa persepsi harga dan kurangnya pemahaman terhadap nilai budaya turut memengaruhi minat masyarakat terhadap produk tenun. Berdasarkan diagram di bawah menunjukkan hasil penelitian terhadap 50 responden dari kalangan menengah ke bawah berusia 18 tahun ke atas. Sebagian besar responden (40 orang) mengetahui kain tenun, namun hanya 12 orang yang pernah memakainya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan cukup tinggi, penggunaan kain tenun masih rendah. Mayoritas responden menganggap kain tenun mahal dan kurang praktis, serta baru bersedia membeli jika harganya lebih terjangkau padahal sebagian besar belum memahami proses pembuatannya yang rumit dan bernilai tinggi.

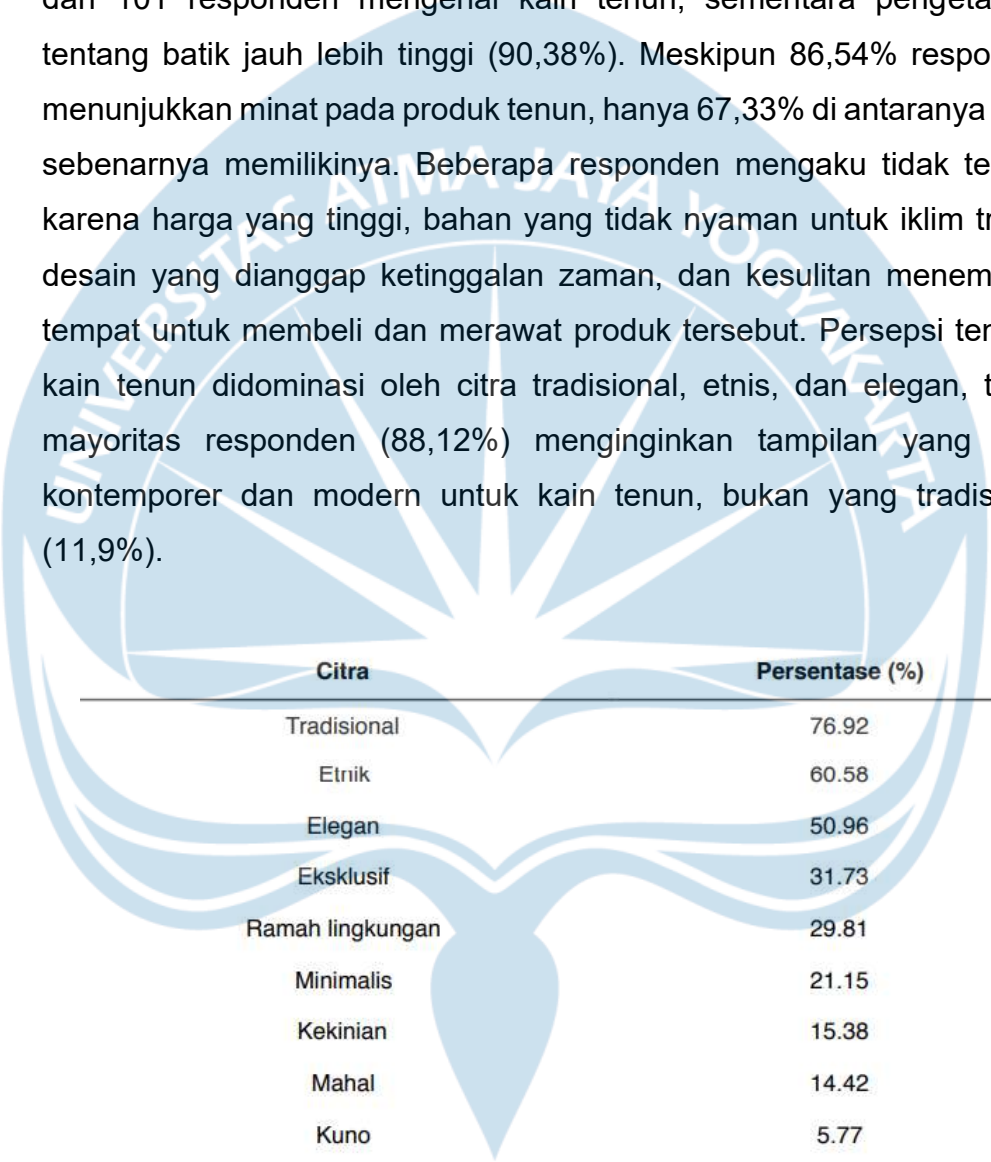
Persepsi dan Penggunaan Kain Tenun Terhadap 50 Responden



Gambar 1. Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Kain Tenun

Berdasarkan penelitian Mustikasari (2018) tentang “Analisis Kebutuhan Kelas Menengah terhadap Desain Tas Berbasis Kain Tenun Gedog” hasil survei yang dilakukan di dua lokasi, yaitu Bandung dan di luar Bandung (utama Surabaya), ditemukan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang kain tenun cukup tinggi, namun

tingkat kepemilikan masih rendah. Di Bandung, 80% dari 50 responden mengetahui tentang kain tenun, namun hanya 30% di antaranya yang memiliki atau menggunakan produk kain tenun. Di luar Bandung, 63,46% dari 101 responden mengenal kain tenun, sementara pengetahuan tentang batik jauh lebih tinggi (90,38%). Meskipun 86,54% responden menunjukkan minat pada produk tenun, hanya 67,33% di antaranya yang sebenarnya memilikinya. Beberapa responden mengaku tidak tertarik karena harga yang tinggi, bahan yang tidak nyaman untuk iklim tropis, desain yang dianggap ketinggalan zaman, dan kesulitan menemukan tempat untuk membeli dan merawat produk tersebut. Persepsi tentang kain tenun didominasi oleh citra tradisional, etnis, dan elegan, tetapi mayoritas responden (88,12%) menginginkan tampilan yang lebih kontemporer dan modern untuk kain tenun, bukan yang tradisional (11,9%).



Citra	Persentase (%)
Tradisional	76.92
Etnik	60.58
Elegan	50.96
Eksklusif	31.73
Ramah lingkungan	29.81
Minimalis	21.15
Kekinian	15.38
Mahal	14.42
Kuno	5.77

*Gambar 2. Persepsi Responden Terhadap Kain Tenun & Produk Berbahan Dasar Tenun di Pasar
Konsumen*

Fakta tersebut memperlihatkan bahwa kesenjangan antara pengetahuan masyarakat mengenai kain tenun dengan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari masih cukup besar. Persepsi mahal,

eksklusif, dan kurangnya aksesibilitas menjadikan kain tenun lebih sering dipandang dari sisi ekonomi ketimbang nilai budaya. Penelitian Adji Tri Wahyudi (2023), dengan judul “Kajian Tentang Tenun Sesek dari Desa Pringgasela, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat” juga menegaskan bahwa tantangan pelestarian tenun tidak hanya berkaitan dengan produksi, tetapi juga dengan pemasaran dan edukasi publik.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan adanya upaya yang mampu memperkenalkan kain tenun secara lebih menyeluruh, baik dari sisi proses pembuatan maupun makna budaya yang dikandungnya. Media edukasi dan promosi yang tepat diharapkan dapat membantu mengubah persepsi masyarakat, meningkatkan apresiasi, serta memperluas jangkauan pemasaran kain tenun di era modern.

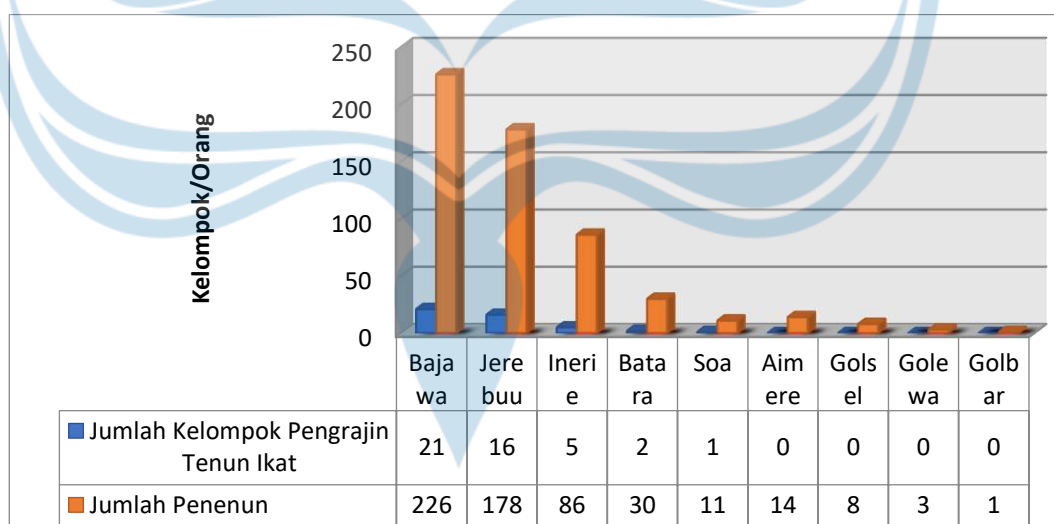
1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Desa Borani Langa di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, dikenal dengan tradisi tenun ikat yang kaya akan nilai budaya dan kearifan lokal. Berdasarkan cerita Opa Kletus (warga Kampung Adat Gurusina, 2025), pada masa lampau kegiatan menenun dilakukan secara tersembunyi di bagian atas rumah adat Sa'o tanpa penerangan, agar motif yang dibuat tidak mudah ditiru oleh warga lain. Hal ini menunjukkan bahwa kain tenun ikat memiliki nilai yang sangat berharga bagi masyarakat Ngadha. Nilai penting tersebut juga tercermin dalam penggunaannya yang bersifat wajib pada berbagai upacara adat, seperti upacara kematian dan pernikahan..



Gambar 3. Penggunaan Kain Tenun Dalam Upacara Adat

Menurut Dinas Pariwisata Ngada (2025), hingga saat ini tercatat jumlah Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Ngada berjumlah 45 Kelompok dan jumlah penenun 557 orang yang tersebar di 9 kecamatan yaitu Kecamatan Bajawa, Jerebu'u, Inerie, Bajawa Utara, Soa, Aimere, Golewa Selatan, Golewa, dan Golewa Barat dengan jumlah penenun terbanyak ada di Kecamatan Bajawa dan Kecamatan Jerebuu..



Tabel 1. Persebaran Kelompok Penenun di Kabupaten Ngada

Dari jumlah tersebut, pusat kegiatan menenun berada di Desa Langa, Kecamatan Bajawa, yang memiliki potensi besar terhadap pengembangan tenun ikat. Berbeda dengan Kampung Bena yang telah dikenal luas sebagai destinasi wisata dan memungkinkan penenun

menjual hasil tenun langsung di depan rumah sehingga memperoleh keuntungan lebih besar, aktivitas menenun di Langa masih kurang mendapat sorotan publik meskipun tetap hidup dan menjadi bagian penting dari keseharian masyarakat.



Gambar 4. Aktivitas Menenun di Kampung Adat Bena

Namun terdapat dua masalah yang sering dihadapi oleh pengerajin tenun ikat di Langa, Kecamatan Bajawa. Pertama, kurangnya akses pasar yang luas untuk mempromosikan tenun ikat di Langa, Kecamatan Bajawa, sehingga produk ikat yang dihasilkan kurang maksimal dalam hal pemasaran karena kurangnya wadah pemasaran tenun, dan belum adanya wadah khusus untuk pemasaran tenun (Dinas Pariwisata Ngada, 2025). Kondisi ini menyebabkan beberapa wisatawan maupun masyarakat luar mengalami kesulitan untuk mengetahui lokasi pembelian produk tenun di Langa. Fenomena ini diperkuat oleh keadaan dimana setiap kampung adat di Langa sudah menerapkan rumah sehat, sehingga beberapa kampung adat di Langa sudah jarang yang menjaga keutuhan dari material rumah adat dan proses menenun biasanya dilakukan di dalam rumah, akibatnya akses bagi pembeli sehingga hal ini menyulitkan dan membatasi wisatawan dalam memperoleh kain tenun secara langsung dan melihat bagaimana proses dari pembuatan kain tenun tersebut. Sehingga situasi ini menyulitkan dalam hal promosi dan pemasaran produk, serta mengurangi kesempatan bagi masyarakat luar

yang berkunjung ke Langa untuk mengenal, melihat proses pembuatan, dan mengapresiasi (Ivan Botha (Selaku Dinas Pariwisata Ngada), 2025).



Gambar 5. Kegiatan Menenun di Dalam Rumah

Berdasarkan wawancara dengan Mama Endo, warga Kampung Borani, Langa (2025), permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman wisatawan terhadap proses pembuatan kain tenun ikat yang masih dilakukan secara tradisional. Banyak wisatawan, khususnya dari daerah dengan sistem produksi tenun modern, menilai harga tenun ikat sebagai mahal tanpa memahami tahapan produksi, penggunaan bahan alami, teknik pewarnaan, serta tingkat kerumitan motif. Kondisi ini memperkuat persepsi wisatawan bahwa harga tenun ikat tidak wajar, tanpa memahami konteks produksi tradisional yang melatar belakangnya. Selain itu di Langa, Kecamatan Bajawa terdapat praktik pemasaran secara tidak langsung dimana terdapat beberapa kelompok atau perantara yang membeli hasil tenun dari pengerajin, dengan keuntungan yang sangat tipis atau bahkan hanya sekedar balik modal, sementara kain tenun tersebut dijual kembali di pasar dengan harga yang jauh lebih tinggi. Sehingga situasi ini menimbulkan persepsi bagi wisatawan bahwa tenun ikat memiliki harga yang tidak wajar .



Gambar 6. Penjualan Tenun di Pasar Umum

Sumber. Google Maps Pasar Bajawa

Kondisi ini diharapkan dapat diselesaikan dengan adanya *Living Museum* Tenun ikat di Desa Borani Langa dengan Pendekatan *Community Centered Design*, konsep ini dirancang untuk menciptakan sebuah ruang yang mampu mewadahi fungsi edukasi, dan juga pemasaran langsung. Sehingga setiap pengunjung yang datang dapat memahami proses pembuatan tenun ikat secara menyeluruh dan merasakan pengalaman budaya secara langsung. Serta memberikan peluang bagi penenun untuk berinteraksi langsung dengan pembeli.

1.1.3 Latar Belakang Pendekatan Desain

Penekanan desain berfokus pada penciptaan ruang yang lahir dari pemahaman terhadap aktivitas, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya komunitas penenun. Melalui pendekatan *Community Centered Design*, proses perancangan tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsi dan estetika, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam membentuk ruang yang sesuai dengan pola hidup mereka. Desain dirancang dengan meniru suasana dan karakter lingkungan alami tempat menenun berlangsung, seperti area dengan pencahayaan alami yang cukup, sirkulasi udara yang baik, serta suasana tenang dan akrab yang mendukung konsentrasi dan interaksi sosial. Selain mewadahi proses promosi para penenun lokal, desain juga menyediakan ruang bagi

generasi muda, khususnya siswa SMK, untuk berkreasi dan memproduksi tenun dengan sentuhan modifikasi menjadi bentuk baju, rok, dan berbeagai kreasi lainnya, sebagai bentuk inovasi dan pelestarian budaya. Setiap elemen ruang mulai dari tata letak, material, hingga warna dipilih untuk merefleksikan identitas lokal dan kehangatan komunitas, sehingga ruang tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi, tetapi juga menjadi ruang ekspresi, kolaborasi, dan regenerasi budaya.

1.2 Fokus dan Penekanan

Fokus dan penekanan Living Museum Tenun Ikat Ngada adalah menciptakan ruang yang berakar pada aktivitas, kebiasaan, dan nilai budaya masyarakat penenun melalui pendekatan Community-Centered Design yang dipadukan dengan prinsip arsitektur kontekstual. Desain diarahkan untuk merespons konteks sosial, budaya, dan lingkungan lokal secara menyeluruh, sehingga bangunan tidak hanya menjadi wadah proses menenun, tetapi juga ruang interaksi, edukasi, dan pelestarian budaya. Penerapan arsitektur kontekstual diwujudkan melalui pengolahan ruang yang menyerupai suasana alami tempat masyarakat biasa menenun, seperti pencahayaan alami yang lembut, sirkulasi udara yang optimal, serta penggunaan material lokal, sehingga tercipta ruang yang fungsional, beridentitas, dan memperkuat rasa kebersamaan komunitas penenun.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan isu yang telah dijabarkan maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana wujud perancangan konsep *Living Museum* di Desa Borani Langa yang dapat menciptakan suasana belajar yang autentik sesuai dengan karakter lingkungan sekitar, serta mampu mendukung fungsi edukasi dan promosi budaya tenun ikat, melalui pendekatan *community centered design*?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Merencanakan Konsep *Living Museum* Tenun Ikat dengan Pendekatan *Community Centered Design* di Desa Borani Langa, yang terintegrasi dengan edukasi dan promosi masyarakat untuk memperluas akses pasar, dan memperkuat penghargaan terhadap nilai budaya tenun, sehingga mendukung pelestarian budaya dan kesejahteraan pengrajin secara berkelanjutan.

1.4.2 Sasaran

- a) Menghadirkan wadah edukasi berupa museum yang mampu memperkenalkan proses menenun ikat kepada masyarakat luas, khususnya wisatawan.
- b) Menyediakan fasilitas pemasaran langsung yang dapat mempertemukan perajin dengan konsumen, sehingga meningkatkan keuntungan bagi perajin tanpa bergantung pada perantara.
- c) Membangun Museum Tenun Ikat di Desa Borani Langa agar menjadi tujuan wisata budaya. Dengan begitu wisatawan bisa datang untuk belajar, membeli produk tenun, dan ikut menjaga tradisi.

1.5 Manfaat yang Diharapkan

1. Bagi masyarakat lokal: Menciptakan fasilitas yang meningkatkan kualitas, dan nilai jual kain ikat, serta memberikan peluang baru bagi masyarakat.
2. Bagi generasi muda: Menyediakan wadah pembelajaran yang menarik untuk mempelajari keterampilan menenun dan memahami nilai budaya leluhur.
3. Bagi sektor pariwisata: Meningkatnya daya tarik Langa, Kecamatan Bajawa sebagai destinasi wisata budaya yang lengkap dengan fasilitas penunjang.

1.6 Ruang Lingkup Perencanaan

1.6.1 Lingkup Spasial

Konsep perancangan perancangan *Living Museum* Tenun Ikat berlokasi di Desa Borani Langa, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Lingkup spasial difokuskan terhadap tapak dengan area yang strategis dan mampu dijangkau oleh wisatawan, masyarakat lokal, serta dengan aktivitas / area tempat tinggal para pengrajin tenun. Sehingga lingkup spasial tidak hanya terbatas Museum Tenun Ikat namun juga berkaitan dengan lingkungan sekitar, seperti jalur wisata budaya, kampung adat, serta aksesibilitas menuju tapak perencanaan.

1.6.2 Lingkup Temporal

Perancangan dilakukan secara bertahap untuk menjaga keberlanjutan budaya dan ekonomi. Tahap awal fokus pada fasilitas edukasi agar pengunjung memahami proses dan nilai budaya tenun Langa. Selanjutnya dikembangkan wisata berbasis budaya dan pemasaran, termasuk kunjungan ke rumah-rumah penenun, sehingga pengunjung merasakan kehidupan kampung penenun secara langsung. Dengan pendekatan ini, *Living Museum* diharapkan menjadi destinasi budaya unggulan yang melestarikan tenun Langa dan memberdayakan masyarakat lokal.

1.6.3 Lingkup Substansial

Lingkup substansial perancangan meliputi penyediaan ruang-ruang utama dan penunjang yang mendukung fungsi produksi, edukasi, serta pemasaran tenun. Substansi yang dirancang mencakup:

1. Fungsi Edukasi: Ruang edukasi interaktif, Ruang koleksi
2. Ruang pemasaran : Toko Souvenir, *Tour* Budaya.
3. Fungsi Sosial-Budaya: Ruang pertemuan komunitas, area pertunjukan budaya.

4. Pendekatan *Community Centered Design*: Menerapkan suasana belajar dengan karakter lingkungan sekitar

Dengan uraian lingkup spasial, temporal, dan substansial di atas, diharapkan konsep perencanaan ruang kreatif tenun ikat Langa tidak hanya berfungsi sebagai wadah produksi dan pemasaran, namun juga menjadi ikon pelestarian budaya.

1.7 Metode

1.7.1 Metode Penelusuran Data

1.7.1.1 Data Primer

Data primer dilakukan melalui pengamatan secara langsung / observasi lapangan yang dilakukan di Desa Borani Langa, Kecamatan Bajawa, serta wawancara langsung dengan dinas Pariwisata Ngada, dan beberapa warga di kampung adat Langa seperti kampung Borani dan kampung Borani untuk mengetahui kondisi serta pendapat warga sekitar.

1.7.1.2 Data Sekunder

Dilakukan penelitian atau studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, berita dan *website* resmi yang berkualitas untuk mengumpulkan data sekunder. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dengan melakukan analisis tapak menggunakan *Google Earth* dan *Google Maps*, serta melakukan analisis data yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya maupun eksplorasi studi preseden yang berkaitan dengan perancangan.

1.7.2 Metode Analisis Data

Pengumpulan data dihasilkan dari proses pengumpulan informasi dan data yang akan digunakan sebagai referensi dalam perencanaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara:

1. Mengkasifikasikan Data:

Data hasil observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan kategori penelitian, seperti kondisi sosial, budaya, potensi pariwisata, dan aktivitas masyarakat di Kampung Borani dan Kampung Borani.

2. Menafsirkan data

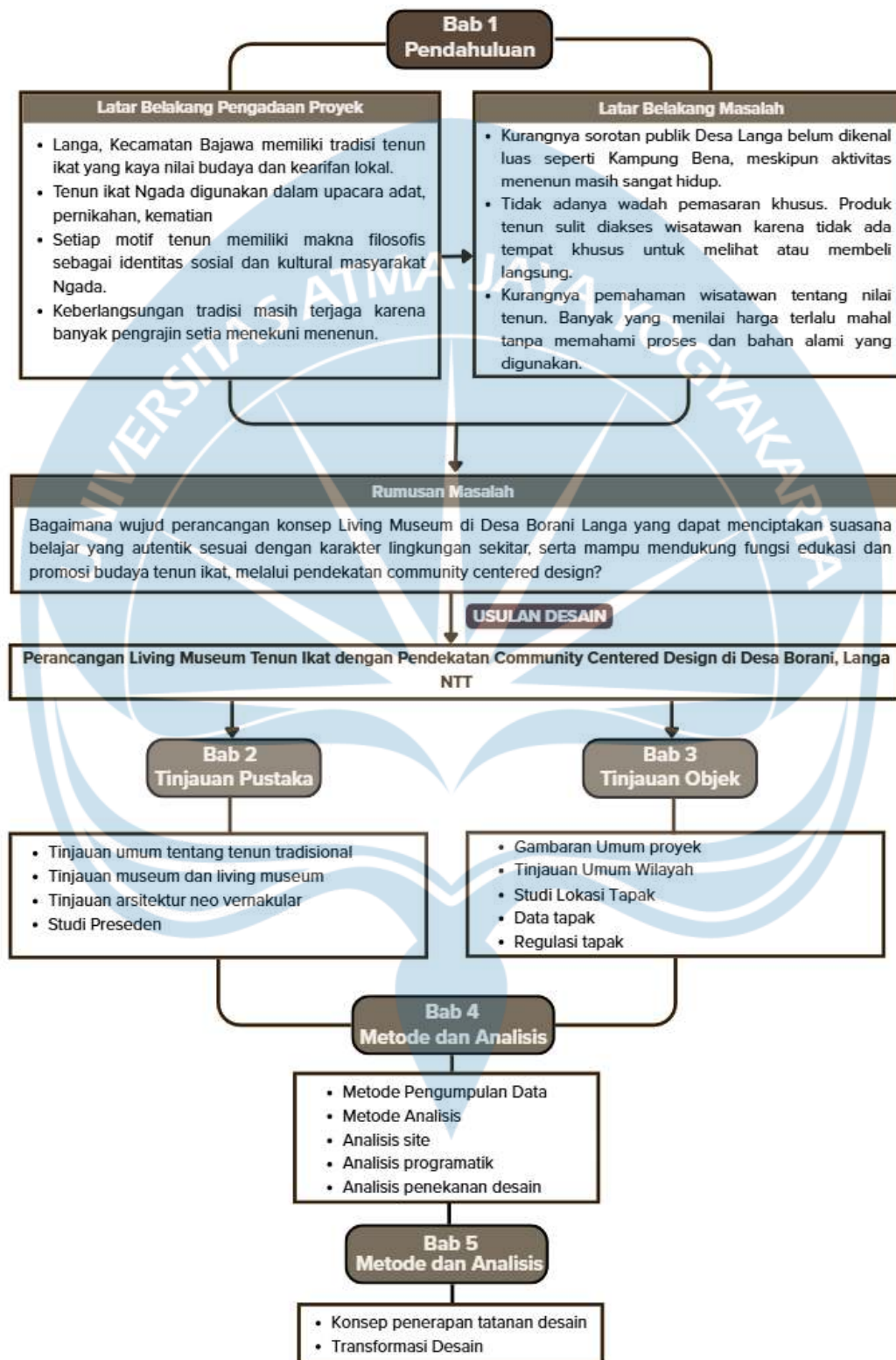
Data yang telah diklasifikasikan kemudian ditafsirkan untuk memahami makna, pola, dan hubungan antara fenomena yang terjadi di lapangan dengan teori-teori yang mendukung penelitian.

3. Menyajikan hasil analisis

Hasil interpretasi data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menjelaskan kondisi nyata di lapangan.

Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan kondisi lapangan secara mendalam, khususnya terkait potensi budaya tenun dan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di Kawasan Langa.

1.8 Alur Pikir



Gambar 7. Alur Pikir